



BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DARI MITOS *PLAI LONG DIANG YUNG*

Yovinus Andinata

yoviwehea@gmail.com

Antonius Denny Firmanto

rm_deni@yahoo.com

Nanik Wijiyati Aluwesia

nanikwa9@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstrak

Fokus studi ini ialah pada refleksi teologis atas mitos Plai Long Diang Yung yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Dayak Wehea. Mitos itu memiliki tempat yang istimewa dan sentral dalam kehidupan masyarakat setempat dan merupakan asal-usul dari perayaan Lom Plai yang adalah puncak dari semua perayaan dan ritual adat. Mitos itu memiliki makna yang penting dalam kehidupan masyarakat dan berbicara banyak hal berkaitan dengan eksistensi manusia, alam dan Tuhan. Dengan kenyataan itu, mitos tersebut dapat menjadi locus theologicus yang dapat memperkaya refleksi iman Gereja dan mengakarkan iman di dalam budaya dan berbudaya di dalam terang iman. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah berdasarkan hasil pembacaan kritis atas teks mitos Plai Long Diang Yung dan teks Tradisi Kristiani. Studi ini menemukan bahwa dalam mitos Plai Long Diang Yung terkandung makna teologis yang sangat kaya yang berbicara tentang Kristus, keselamatan dan Allah yang tak terbatas pada seksualitas manusiawi.

Kata kunci: berteologi, mitos, suku Dayak Wehea, iman, Gereja

Pendahuluan

Gereja Katolik adalah Gereja yang bermisi. Sebagai Gereja yang bermisi maka perutusan ke seluruh penjuru dunia dan berhadapan dengan budaya-budaya manusia merupakan konsekuensi logisnya. Karena berhadapan dengan budaya-budaya manusia yang khas maka Gereja dituntut pula untuk bisa hidup berdampingan dengan budaya-budaya itu. Dalam karya misinya, Gereja harus melakukan gerakan dari bawah yakni berangkat dari budaya setempat. Mengapa? Karena budaya merupakan

identitas seorang manusia. Dengan cara itu ia (Gereja) akan dapatewartakan Kristus dengan baik. Oleh karena itu, Gereja harus mengupayakan sebuah cara berteologi yang kontekstual seperti yang akan dibahas dalam tulisan ini, yakni “Berteologi dari *Mitos Long Diang Yung*” yang terdapat dalam suku Dayak Wehea.

Dalam masyarakat suku Dayak Wehea terdapat sebuah mitos tentang asal-usul padi atau *Plai Long Diang Yung*. Mitos ini memiliki arti penting bagi masyarakat setempat dan



merupakan titik tolak dari perayaan *Lom Plai* yang adalah perayaan puncak dalam kebudayaan Dayak Wehea. Mitos ini mengandung banyak makna dan nilai terutama dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat, namun tak banyak yang tahu tentang makna-makna apa saja yang terkandung di dalamnya, terutama berkaitan dengan makna teologisnya.

Maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai panggilan Gereja untuk berteologi secara kontekstual dan makna teologis mitos *Plai Long Diang Yung*, dengan pertanyaan pokoknya: mengapa Gereja harus berteologi dari mitos *Plai Long Diang Yung*? Tujuannya ialah untuk menegaskan kembali relasi antara iman dan budaya, menggali kekayaan iman dari budaya Dayak Wehea dan sekaligus memberikan suatu pemahaman yang baru bagi masyarakat Dayak Wehea tentang mitos yang selama ini telah dilestarikan. Metode yang digunakan ialah bersifat pemaknaan atau pendalaman agar makna dari mitos yang dipilih dapat digali secara komprehensif.

1. Panggilan Berteologi secara Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan upaya untuk memahami iman Kristen atau sebuah pembicaraan tentang Allah dari konteks tertentu (Bdk. Bevans, 2002: 1). Dalam aktivitas berteologi kontekstual, kekayaan yang dimiliki oleh suatu komunitas atau budaya dijadikan sebagai materi untuk berteologi. Metode ini menjadi populer pada abad ke-20 sebagai pengembangan dari Teologi Pembebasan yang lahir di Amerika Latin pada abad yang sama.

Namun sebenarnya, metode berteologi secara kontekstual itu bukanlah sesuatu yang baru sama sekali karena Yesus Kristus sebagai Sang Teolog Sejati telah memulainya terlebih dulu dan itu dapat kita saksikan dalam keseluruhan hidup-Nya. Hidup Yesus merupakan sebuah kontekstualisasi Injil yang sempurna. Di sini akan diberikan beberapa pendasaran yang mendasari panggilan Gereja untuk setia berteologi secara kontekstual.

1.1 Dasar Biblis

Teks dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, yakni Mat. 28: 19 dan Mrk. 16: 15 merupakan dasar biblis yang dapat digunakan untuk menegaskan panggilan Gereja untuk berteologi secara kontekstual. Teks Mat. 28: 19 berbunyi: “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus*”; sedangkan Mrk. 16: 15 berbunyi: “*Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk*”. Dua teks ini memiliki pesan yang sama yakni sebuah instruksi atau perintah untuk bermisi dan berevangelisasi ke seluruh dunia.

Yesus meminta para murid-Nya untuk keluar dari kampung halamannya dan masuk ke dalam suatu wilayah dengan situasi sosio-budaya tertentu untukewartakan Injil Keselamatan. Mengapa? Yesus mau agar supaya berita keselamatan yang dibawa-Nya terdengar oleh semua umat manusia sehingga semuanya dapat menikmati keselamatan itu. Namun dalam tugas perutusan itu, Yesus juga meminta para murid-Nya untuk menyampaikan Injil Keselamatan itu dengan menggunakan bahasa setempat agar apa yang disampaikan dapat dimengerti, dipahami dan

kemudian diimani oleh setiap orang yang mendengarkannya.

Seperti yang dilakukan Yesus dalam misi-Nya untuk menyelamatkan umat manusia; Dia -melalu misteri inkarnasi- memasuki ruang hidup manusia untuk berjumpa dan menyampaikan Injil. Inkarnasi merupakan cara Allah untuk menyampaikan warta keselamatan kepada umat manusia; Dia menjadi manusia sama seperti kita agar pesan yang ingin Ia sampaikan dapat dimengerti, dipahami dan diimani oleh manusia.

Maka, Yesus Kristus juga meminta Gereja untuk setia dalam berteologi secara kontekstual; masuk ke dalam ruang hidup umat, memahami mereka dan kemudian barulah menyampaikan Injil itu kepada mereka dengan bahasa yang dapat dimengerti. Pergi mewartakan Injil ke seluruh atau berteologi mengandaikan adanya iman bahwa Allah itu aktif dalam konteks-konteks hidup umat manusia. Hanya dengan keyakinan itulah seorang teolog atau pewarta akan berani dan dapat berbicara tentang Allah dengan bahasa setempat.

1.2 Dasarnya dalam Historisitas Gereja Kristus

Sejarah Gereja atau Kristianitas merupakan sebuah narasi tentang perjumpaan Injil dengan budaya-budaya manusia. Praktis setelah kenaikan Yesus ke surga dan keputusan para murid, terutama Rasul Paulus, Injil tersiar ke berbagai tempat atau wilayah dan dengan demikian Injil dihadapkan pada realitas sosio-budaya tertentu. Pada saat itu pula komunitas Kristiani pun tumbuh dan berkembang di berbagai tempat.

Lahirnya Gereja di suatu wilayah dan budaya tertentu berdampak pada

munculnya pluralitas gagasan teologis-kristologi. Misalnya saja dalam konteks Kristen-Yahudi yang memiliki kristologi yang khas yang berbeda dengan kristologi umat Kristen-Yunani. Perbedaan-perbedaan itu muncul karena mereka mencoba mengenali dan merefleksikan iman akan Kristus berdasarkan budaya mereka sendiri, terutama alam pikiran dan pengalaman hidup. Kebudayaan itu melekat pada diri manusia sehingga mustahil untuk tidak menggunakan perspektif budayanya untuk mengenali sesuatu (bdk. Uhi, 2017: 40).

Apa yang terjadi pada masa Gereja Perdana itu masih berlanjut ke masa-masa selanjutnya dan juga sampai saat ini, di mana masih ada upaya untuk menerjemahkan bahasa iman ke dalam bahasa budaya sendiri. Bahkan ada seorang imam pernah yang mencoba menjawab pertanyaan siapakah Yesus itu berdasarkan alam berpikir budayanya atau budaya tempat ia hidup, tapi kemudian ia anggap bidaah karena pemikirannya terlalu ekstrem. Dia adalah Arius. Di satu sisi upaya itu memiliki bahaya sinkretisme dan akan menjadi sebuah tantangan bagi Gereja untuk mengupayakan kesatuan, tapi di sisi lain hal itu justru memperkaya refleksi iman Gereja akan Allah atau mengajak Gereja untuk merefleksikan kembali imannya.

Singkatnya, upaya untuk berteologi secara kontekstual atau menjadikan kebudayaan lokal sebagai materi berteologi, sudah dimulai sejak awal. Dan sekarang, tradisi itu mestinya dilanjutkan dengan lebih selektif agar Kristus dapat dikenal oleh semua.

1.3 Dasarnya dalam Dokumen Gereja

Dalam Konsili Vatikan II Gereja menyatakan kesadarannya untuk memperbaharui diri dalam hubungannya dengan dunia dewasa ini (Hadisumarta, 2006: 37). Pembaharuan itu tampak jelas dan tajam dalam hubungan antara Gereja dan kebudayaan, seperti yang ditegaskan dalam dokumen *Gaudium et Spes*, art. 53:

“Pada umumnya istilah “kebudayaan” dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya. Ia berusaha menguasai alam semesta dengan pengetahuan maupun jerih payahnya. Ia menjadikan kehidupan sosial, dalam keluarga maupun dalam seluruh masyarakat, lebih manusiawi melalui tata susila dan lembaga-lembaga. Akhirnya, di sepanjang masa ia mengungkapkan, menyalurkan, dan melestarikan pengalaman-pengalaman rohani serta aspirasi-aspirasinya yang besar melalui karya-karyanya supaya berfaedah bagi kemajuan banyak orang, bahkan segenap Umat manusia.”

Apa yang mau disampaikan oleh Gereja ialah soal peranan kebudayaan dalam mengembangkan iman. Bahwa dalam kebudayaan manusia terdapat segudang makna yang berguna sekali untuk merefleksikan iman akan Allah. Kebudayaan dapat menjadi instrumen untuk mengenali kehadiran Allah dalam ciptaan-Nya.

Kembali Gereja menegaskan tentang keaktifan Kristus di dalam budaya-budaya, dalam GS 58:

“Ada bermacam-macam hubungan antara warta keselamatan dan kebudayaan. Sebab Allah, yang mewahyukan diri-Nya sepenuhnya dalam Putera-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman”

Kristus memang hadir dan terlahir dalam kebudayaan Yahudi, tetapi bukan berarti warta keselamatan yang Ia bawa terbatas untuk orang Yahudi saja melainkan ditawarkan kepada semua manusia berbudaya di segala penjuru dunia. Yesus sebagai orang Yahudi hanyalah sebuah simbol yang mau mengatakan betapa dekatnya Allah dengan manusia; Dia menjelma menjadi manusia, masuk dalam ruang hidup dan kebudayaan manusia. Yesus menggunakan kebudayaan (Yahudi) untukewartakan Injil.

Dengan demikian, peranan kebudayaan manusia itu sangat penting bagi kehidupan Gereja dewasa ini, seperti yang telah ditegaskan Gereja dalam *Gaudium et Spes*. Kebudayaan tidak bertentangan dengan iman, melainkan keduanya saling memperkaya dan menyempurnakan. Kebudayaan dapat menjadi instrumen untuk mengenal Kristus, karena Dia (Yesus historis) sendiri telah menjelma ke dalam kebudayaan tertentu.

Dalam kaitannya dengan aktivitas berteologi, apa yang telah dibahas di atas tidak lain merupakan sebuah ajakan atau instruksi untuk mengupayakan teologi yang kontekstual. Namun, seringkali

ditemukan adanya kecenderungan untuk memandang secara negatif kebudayaan lokal tertentu karena “keanehan” yang dimilikinya sehingga dianggap sesat, padahal kebenarannya belum diketahui dengan pasti. Maka, kita perlu masuk ke dalam budaya itu, mempelajarinya dan memahaminya dengan komprehensif, sehingga kita tidak cepat memutuskan bahwa itu sesat atau tidak.

Berteologi dari kearifan lokal merupakan cara yang efektif untukewartakan Injil. Dan hal itulah yang akan disajikan dalam tulisan ini, yaitu berteologi dari mitos. Memang bukan sesuatu yang mudah untuk berteologi dari mitos, tetapi halnya perlu dan harus dilakukan karena Kristus memintanya (Bdk. Mat. 28: 19; Mrk. 16: 15).

2. Mitos Plai Long Diang Yung dalam suku Dayak Wehea

2.1 Memahami Mitos

Pada umumnya, dalam banyak kebudayaan masyarakat lokal selalu terdapat mitos-mitos yang senantiasa dipelihara dan dilestarikan dalam tradisi, hal itu dilakukan karena mitos-mitos itu memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat adat. Lantas apa itu mitos? Untuk menjawab pertanyaan ini dan memahami arti mitos, di sini akan diberikan sedikit pembahasan pandangan dua tokoh yang telah meneliti dan merefleksikan hakikat mitos, mereka adalah: Mircea Eliade dan Ernst Cassirer.

Pertama, Mircea Eliade, seorang filsuf sekaligus sejarawan berkebangsaan Rumania yang hidup pada tahun 1907-1986, memandang mitos sebagai usaha manusia arkais untuk melukiskan lintasan yang supra-

natural ke dalam dunia (Susanto, 1987: 71). Artinya, mitos itu merupakan sebuah upaya untuk menceritakan dan menjelaskan suatu realitas transendental ke dalam dunia fisik manusiawi dengan cara yang manusiawi pula atau menggunakan unsur-unsur alam. Seperti yang ditemukan dalam banyak kebudayaan di mana terdapat berbagai mitos baik itu mitos Dewi Padi dalam kebudayaan Dayak dan lain sebagainya. Cara itu (mitos), oleh Eliade, merupakan upaya manusia untuk menggambarkan suatu ‘misteri’ yang tidak dapat dicari pembenarannya dalam logika maupun ilmu-ilmu empiris. Selain itu, mitos selalu dihubungkan dengan manusia religius arkais atau dengan kata lain mitos merupakan produk dari kodrat manusia sebagai *homo religios* yang memiliki kerinduan akan apa yang melampaui dirinya. Dengan demikian, mitos mendapat tempat yang istimewa dalam kehidupan masyarakat berbudaya dalam upayanya memahami identitas dirinya dan caranya mengada.

Mitos menguakkan suatu tabir misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang masih selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang (Susanto, 1987: 72). Artinya, melalui mitos manusia diajak menyimak kembali model-model dan arketipe-arketipe kehidupan yang terjadi *in illo tempore* (masa lampau awal) yang identik dengan keharmonisan untuk dijadikan referensi cara hidup manusia sekarang. Masa lampau awal itu diyakini sebagai saat di mana para dewa hidup dan kehidupan para dewa yakini pula sebagai kehidupan yang suci. Sehingga masa itu harus dijadikan sebagai model dan referensi bagi manusia di segala zaman agar dunia dan kehidupan tetap harmonis dan suci. Oleh karena itu,

manusia arkais senantiasa memelihara dan mewariskan mitos-mitos kepada generasi selanjutnya dengan tujuan untuk menjaga kesucian hidup itu sendiri.

Kedua, Ernst Cassirer, salah satu filsuf kebudayaan terbesar abad ke-20 dengan karya monumentalnya *Philosophy of Symbolic Forms*. Baginya, hakikat dan sifat mitos memang nonteoritis. Mitos menampik dan menolak kategori-kategori dasar dalam pemikiran kita (Cassirer, 1987: 111), maka untuk mencari kebenaran empiris di dalamnya adalah sesuatu yang sulit atau bahkan tidak mungkin. Mitos bukanlah suatu peristiwa historis dalam artian suatu peristiwa yang terjadi dalam ruang dan waktu.

Meskipun mitos tidak memberikan kepada kita sebuah informasi empiris, tetapi di dalamnya terkandung sebuah makna atau pesan yang mendalam bagi umat manusia atau -paling tidak- untuk masyarakat tertentu. Seperti yang ditegaskan oleh Cassirer bahwa meskipun mitos itu sesuatu yang imajinatif atau khayalan tetapi mengandung makna tertentu yang terselubung dan tugas manusialah untuk menyingkapkan selubung makna tersebut (1987: 112). Dengan demikian, suatu mitos bila tidak dielaborasi dan direfleksikan oleh manusia maka mitos itu akan terkurung dalam irasionalitas; sebaliknya bila ada upaya untuk memahami mitos itu secara benar maka kita akan mengetahui suatu kebenaran yang bersembunyi di baliknya.

Pemikiran Mircea Eliade dan Ernst Cassirer tentang hakikat mitos di atas, kalau boleh disimpulkan, mau mengatakan bahwa mitos itu merupakan upaya manusia untuk menjelaskan sesuatu yang melampaui dunia fisik

dengan cara yang imajinatif; bukan untuk membohongi tetapi karena hal itu hanya mungkin disampaikan lewat mitos. Mitos mengajak kita untuk mempercayai sejumlah besar hal (Gregory, 2002: 20), tidak seperti teori yang hanya memberikan sesuatu yang terbatas bagi kita.

Pembahasan tentang mitos di atas memiliki kepentingan untuk berteologi secara kontekstual, yakni bertelologi dari mitos. Mengapa dari mitos? Karena -sebagaimana yang telah dijelaskan di atas- mitos memiliki tempat yang istimewa dalam masyarakat lokal, maka dengan berteologi dari mitos pesan iman yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mampu menyentuh hidup umat.

2.2 Suku Dayak Wehea

Suku Dayak Wehea adalah satu dari ratusan sub-rumpun suku Dayak di Kalimantan. Suku Dayak Wehea sendiri tinggal dan tersebar di enam desa di Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Desa-desanya tersebut ialah desa Nehas Liah Bing, Long Wehea, Diak Leway, Dea Beq, Diak Lay dan Bea Nehas. Enam desa ini merupakan bagian dari desa-desanya yang ada di Kecamatan Muara Wahau (atau sebelumnya bernama Lebeng Wehea).

Berdasarkan cerita yang berlaku dalam masyarakat Dayak Wehea, Suku Dayak Wehea awalnya mendiami sebuah tempat yang bernama Sun Kung Kemul bersama beberapa suku Dayak lainnya. Namun, pada suatu masa di tempat itu terjadi krisis bahan makanan yang memaksa atau mengharuskan mereka keluar dari tempat itu untuk mencari makanan. Pada saat itulah terjadi persebaran suku-suku Dayak yang

berdiam di Sun Kung Kemul, termasuk suku Dayak Wehea. Ada yang ke Utara, Selatan, Timur dan Barat Sun Kung Kemul. Suku Dayak Wehea sendiri memilih untuk turun ke arah Selatan tempat itu dan sampailah mereka di wilayah enam desa yang telah disebutkan di atas.

Dalam perjalanan waktu, pada tahun 80-an atau tepatnya tahun 1987, masyarakat Dayak Wehea mendapat evangelisasi dari para misionaris awal yang berkarya di Keuskupan Agung Samarinda. Pada saat itulah, iman Katolik mulai dikenal dan satu persatu orang Dayak Wehea memberi diri dibaptis dalam Gereja Katolik Roma.

2.3 Sinopsis Mitos

Konon pada suatu masa, terjadilah bencana kelaparan yang melanda seluruh wilayah Suku Wehea. Bencana itu terjadi karena kemarau berkepanjangan. Semua tanaman dan pohon-pohon yang menjadi sumber makanan mengalami kekeringan dan kemudian mati. Situasi itu membuat rakyat sangat menderita dan satu per satu mulai ada yang meninggal dunia. Melihat kenyataan itu gelisahlah hati sang *Hepui Ledoh* (Raja perempuan atau Ratu) yang bernama Diang Yung.

Pada suatu malam, ketika Ratu Diang Yung tidur, ia bermimpi. Dalam mimpinya itu, ia didatangi oleh Tuhan Yang Maha Esa atau orang suku dayak Wehea menamainya Dohton Tenyei Dea Long Mluen. Dohton berkata kepada Diang Yung “kalau engkau menghendaki agar rakyatmu selamat, engkau harus mengorbankan putri. tunggalmu dan membiarkan darahnya membasahi tanahmu. Dari darah itu akan tumbuh serumpun tanaman yang buahnya dapat dijadikan makanan

bagimu dan juga bagi seluruh rakyatmu, sehingga kalian bisa bertahan hidup. Kalau tidak engkau akan menyaksikan kebinasaan rakyatmu, keluargamu dan dirimu sendiri”. Sang Hepui memang memiliki seorang putri tunggal yang sangat cantik bernama Long Diang Yung yang sangat ia sayangi.

Saat terjaga dari tidurnya, Ratu Diang Yung mengalami pergulatan batin yang begitu hebat. Sesaat ia termenung dalam kebingungan, kegelisahan dan juga kesedihan memikirkan dua hal yang mendasar sekaligus kontradiktif, yakni apakah menyelamatkan rakyatnya dengan mengorbankan puteri tunggalnya atau menolak mengorbankan puterinya tapi dengan konsekuensi semua akan mati. Dia memiliki tanggung jawab sebagai seorang ratu dan juga ibu, mana yang harus ia prioritaskan? Namun pada akhirnya, ia membuat suatu keputusan yang bagi dirinya sendiri merupakan keputusan yang amat berat, ia merelakan puteri tunggalnya, Long Diang Yung untuk dikorbankan demi keselamatan rakyatnya. Dia pun mengadakan musyawarah bersama para Tua Adat dan Pemuka Masyarakat untuk membicarakan mimpi dan keputusannya, dan semuanya pun sepakat dengan keputusannya itu.

Ratu Diang Yung mengumpulkan seluruh rakyatnya di alun-alun kampung untuk menyampaikan mimpi dan keputusannya sekaligus mengadakan ritual pengorbanan. Namun sebelum melakukan ritual pengorbanan (penyembelihan), sang Ratu mengangkat sumpah sebagai berikut:

Manusia harus menyayangi padi seperti saya menyayangi anak saya dan jangan bertindak kasar atau durhaka terhadapnya

2. Padi yang adalah jelmaan anak saya harus dipestakan sebagaimana saya melakukannya terhadapnya
3. Bagi orang yang memiliki padi dan menikmatinya serta taat kepada sumpah akan selamat, panjang umur, sejahtera dan makmur
4. Bagi yang melanggar sumpah akan ketulahan dan akan menderita karena sakit dan tidak panjang umur

Setelah mengucapkan sumpah, Ratu Diang Yung memulai ritual pengorbanan, menyembelih puterinya, Long Diang Yung. Segera setelah itu cuaca berubah menjadi gelap, awan hitam (mendung) menyelimuti daerah itu dan tak lama kemudian turun hujan yang sangat lebat. Timbullah keanehan dan keajaiban di tempat di mana sang puteri dikurbankan. Di situ tumbuh serumpun padi yang terus meninggi hingga mengeluarkan bulir-bulir yang menguning. Padi itu dinamakan *Plai Long Diang Yung* karena diyakini sebagai jelmaan sang puteri yang telah dikurbankan. Kemudian padi itu dituai dan terus dituai namun tidak pernah habis, sehingga seluruh masyarakat bisa mendapat bagian. Sejak saat itu, dengan dikurbankannya sang puteri yang kemudian menjelma menjadi padi masyarakat perlahan-lahan bisa membangun kemakmuran dan kesejahteraan hidup mereka.

Untuk mengenang peristiwa pengorbanan sekaligus keselamatan itu, seluruh masyarakat mengadakan sebuah perayaan besar sekaligus merupakan puncak dari seluruh ritual adat, yakni *Lom Plai* (pesta panen padi). Perayaan itu kemudian diturunkan atau diwarisi kepada generasi selanjutnya hingga saat ini. Jadi, perayaan pesta panen padi atau

Lom Plai yang selalu dirayakan oleh masyarakat suku Dayak Wehea setiap tahunnya memiliki latar belakangnya dalam cerita mitos *Plai Long Diang Yung*.

3. Makna Teologis dari Mitos Plai Long Diang Yung

Menelaah sebuah mitos dari perspektif teologis adalah sebuah upaya pemaknaan terhadap kisah yang mempengaruhi keyakinan komunitas masyarakat tertentu dalam terang iman. Maka, seseorang harus masuk dalam konteks kehidupan masyarakat itu untuk memahami dengan konprehensif kebenaran atau makna yang terkandung dalam cerita mitos itu, baru kemudian memunculkannya ke permukaan atau dengan kata lain menyingkapkan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Proses itu mengandaikan bahwa ada dua teks yang akan dihadapkan.

Dalam kaitannya dengan mitos *Plai Long Diang Yung*, di sini penulis bergumul dengan dua teks yakni teks Tradisi Kristen (Katolik) dan teks mitos *Plai Long Diang Yung* itu sendiri. Setelah melalui elaborasi dan refleksi yang intensif atas cerita mitos itu, ternyata ada beberapa makna teologis yang dapat “dikonsumsi” dan hal itu sekaligus akan dapat mewarnai kehidupan iman umat Katolik Dayak Wehea.

3.1 Penyelamatan Manusia merupakan Inisiatif Allah

Dalam iman Kristiani, penyelamatan umat manusia merupakan inisiatif Allah; artinya Allah lah yang memulai atau menganugerahkan keselamatan itu. Paham keselamatan mengandaikan situasi manusia yang “dalam bahaya”

(Dister, 2008: 132). Hal ini nyata dalam keyakinan masyarakat Dayak Wehea yang nampak dalam cerita mitos *Plai Long Diang Yung*. Bahwa bencana kelaparan dan kekeringan yang sedang menimpa masyarakat Dayak Wehea telah mengakibatkan penderitaan yang hebat, bahkan sampai pada kematian. Tidak ada upaya yang bisa dilakukan untuk keluar dari situasi tersebut, bahkan ratu pun pasrah begitu saja di hadapan penderitaan itu.

Namun ternyata, Allah (Doh Ton Tenyei Dea Long Mlue) tidak membiarkan kebinasaan berkuasa atas makhluk ciptaan-Nya. Dia mau agar umat-Nya tetap selamat dan hidup, maka Ia menganugerahkan keselamatan itu dengan melibatkan juga peran manusia di dalamnya, dalam hal ini diwakili oleh Ratu Diang Yung.

Bila dikaitkan dengan Tradisi Kristen, inisiatif Allah itu tampak jelas dalam kisah malaikat Gabriel memberitakan kabar kepada Maria (Luk 1: 26-38). Gabriel memberi salam kepada Maria lalu menyampaikan inti kabar itu kepadanya (Luk 1: 30-33). Kisah itu sungguh menampilkan bagaimana Allah mendatangi Maria dengan intensi keselamatan umat manusia.

3.2 Mimpi sebagai Momen Revelasi

Cara Allah untuk berbicara kepada manusia sangatlah beragam, bahkan tak terduga. Salah satu cara yang diakui oleh agama-agama termasuk Kristen ialah mimpi. Dalam mimpi itu, Allah mencoba menyampaikan sebuah pesan tertentu atau memberikan petunjuk kepada manusia.

Peran mimpi itu nyata dalam mitos *Plai Long Diang Yung*. Sang Ratu

(Diang Yung) bermimpi didatangi oleh Doh Ton Tenyei Dea Long Mlue, Allah Yang Maha Esa dan Ia menawarkan keselamatan kepada Suku Dayak Wehea dengan syarat bahwa puterinya, Long Diang Yung harus dikurbankan. Isi mimpi itu membuat sang ratu bingung. Ketika mimpi itu dilihat sebagai sebuah bentuk revelasi, maka hal itu akan melahirkan suatu keyakinan akan kebenaran mimpi itu. Kebenaran yang ditampilkan ialah keharusan untuk mengurbankan Long Diang Yung, puterinya, agar dengan darahnya rakyat dapat selamat dan hidup.

Dalam tradisi Kristen, mimpi mendapat tempat yang cukup istimewa sebagai bentuk revelasi Allah. Hal itu tampak jelas baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, hal itu tampak dalam kisah penafsiran mimpi yang dilakukan Yusuf (Kej 37: 5-11; 40: 5-23; 41: 1-36); sedangkan dalam Perjanjian Baru hal itu tampak dalam kisah Yusuf suami Maria (Mat 1: 18-25; 2: 13-15; 19-23). Dengan demikian menjadi jelas bahwa mimpi memiliki peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan relasi manusia dengan Allah, karena melalui mimpi Allah berbicara kepada manusia untuk suatu tujuan tertentu.

3.3 Perjanjian Membangkitkan Harapan Keselamatan

Perjanjian identik dengan ikatan dan relasi yang intens. Dalam konteks teologi, perjanjian memiliki makna ikatan dan relasi yang intim antara manusia dengan Allah. Selain itu perjanjian mengandaikan atau menuntut suatu sikap ketaatan dan kesetiaan agar perjanjian itu “abadi” dan dapat diwujudkan. Bahwa janji keselamatan yang hendak dinyatakan oleh Allah

kepada manusia menuntut ketaatan dan kesetiaan total dari pihak manusia.

Mitos *Plai Long Diang Yung* telah menempatkan janji sebagai kekuatan yang membangkitkan harapan akan keselamatan. Hal ini nyata dalam mimpi sang Ratu bahwa rakyatnya akan selamat bila putrinya, Long Diang Yung dikurbankan. Itulah janji yang diberikan oleh Doh Ton Tenyei Dea Long Mluen. Dan janji itu hanya mungkin terwujud bila dilaksanakan dalam ketaatan total.

Dalam Tradisi Kristen, perjanjian memiliki makna yang mendalam. Perjanjian memiliki hubungan dengan keselamatan. Hal itu, dalam Perjanjian Lama ditampilkan dengan janji keselamatan melalui keturunan Abraham sampai pada keturunan Daud. Perjanjian Baru sebagai penggenapan janji keselamatan menampilkan Kristus yang berinkarnasi, hidup, menderita dan mati di salib untuk menyelamatkan manusia dari kematian kekal. Dalam perjanjian itu satu hal yang sangat fundamental yakni ketaatan. Janji keselamatan yang ditawarkan Allah kepada manusia melalui Abraham sampai pada pemenuhannya dalam diri Yesus terjadi karena adanya ketaatan untuk menjalankan janji itu, meskipun penderitaan dan kebinasaan menghantui. Jadi janji membangkit harapan akan keselamatan dan harapan itu sendiri merupakan kerinduan yang tidak percuma; artinya keselamatan itu niscaya terwujud (Jacobs, 2006: 234).

3.4 Penyelamat adalah Yang Tunggal

Mitos padi dalam Suku Dayak Wehea menampilkan “Yang Tunggal” sebagai penyelamat. Long Diang Yung adalah puteri tunggal Ratu Diang Yung. Dia juga adalah penerus tahta dan

keturunan keluarganya, karena ia merupakan anak tunggal, sehingga pasti ia sangat disayang. Tapi semuanya menjadi sirna ketika Doh Ton Tenyei Dea Long Mluen memilihnya menjadi penyelamat rakyat Dayak Wehea dengan jalan pengurbanan. Ibunya diminta untuk mengurbankan anaknya yang tunggal itu.

Namun ada keanehan dalam mitos ini: mengapa hanya satu puteri saja yang ditampilkan? ke mana puteri-puteri yang lainnya? Dan mengapa puteri tunggal yang harus dikurbankan? Keanehan itu juga telah dialami oleh Abraham ketika ia diperintahkan untuk mengurbankan Ishak, putera tunggalnya untuk dipersembahkan kepada Allah; hanya saja pengurbanan Ishak itu hanyalah ujian untuk melihat kualitas iman Abraham.

Sedangkan pengurbanan puteri Long Diang Yung bukan sekedar ujian iman, tetapi menjadi suatu keharusan. Dia sungguh-sungguh dikurbankan karena hanya darahnya yang dapat menyelamatkan masyarakat Suku Dayak Wehea dari penderitaan dan kematian. Dan ia tidak menunjukkan suatu sikap penolakan apa pun atas perintah yang diterima oleh ibunya dari Yang Maha Esa. Dalam hal inilah kisah Long Diang Yung paralel dengan kisah pengurbanan Yesus Kristus. Kristus sebagai Putera Tunggal dikurbankan untuk keselamatan manusia dan Dia menjalankan itu dalam ketaatan total kepada Bapa-Nya. Penyelamat itu adalah “Yang Tunggal”.

3.5 Penyelamat Historis itu Feminim

Mitos *Plai Long Diang Yung* yang terdapat dalam kebudayaan Dayak Wehea telah menampilkan narasi feminitas yang melampaui sejarah. Hal

itu tampak dalam kehadiran dan peran tokoh-tokoh perempuan seperti yang ditampilkan dalam sinopsis mitos di atas. Di situ ditampilkan ratu Diang Yung sebagai penerima revelasi dan pengambil keputusan dan putri Long Diang Yung sebagai penyelamat yang mengorbankan diri. Unsur feminitas itu tampak dalam kepasrahan seorang puteri untuk menerima keputusan sang Ratu yang adalah ibunya sendiri. Sang puteri tampaknya menerima begitu saja keputusan yang dibuat oleh ibunya, mungkin karena dia tidak berdaya atau ketaatannya pada sang Bunda. Terlepas dari itu semua, pemberian diri sang puteri telah menyelamatkan manusia (masyarakat Dayak Wehea). Di sini tendensi feminis sangat nampak.

Bila teks mitos *Plai Long Diang Yung* dihadapkan dengan teks Tradisi Kristen dalam kerangka sebuah refleksi iman, maka di situ akan disadari feminitas dari Allah; sifat keperempuanan Allah. Memang dalam Tradisi Kristiani, penyelamat itu ialah Yesus yang adalah laki-laki, tapi dengan adanya teks pembanding ini kita akan semakin menyadari bahwa sebenarnya Allah itu melampaui diferensiasi biologis manusia. Dengan refleksi teologis yang demikian, maka akan lahir sebuah kesadaran tentang peranan seorang perempuan dalam sejarah manusia dan mereka yang sebelumnya seringkali ditempatkan pada kelas kedua akan dikembalikan kepada posisi luhurnya yang pada dasarnya egaliter dengan kaum patriakal.

Dari mitos itu juga, kita mendapat sebuah refleksi baru tentang Kristus yang diimani sebagai Allah Penyelamat yakni bahwa Kristus yang hadir sebagai Penyelamat umat manusia telah melampaui eksistensi historisnya sebagai

laki-laki. Hal ini merupakan pokok refleksi teolog feminis yang memiliki kepentingan pada eksistensi perempuan. Allah itu melampaui diferensiasi biologis dan seksualitas manusia.

3.6 Penyelamat harus Berkorban Sampai Mati

Dalam keyakinan dan pemahaman masyarakat Dayak Wehea, penyelamat itu adalah seorang yang telah mengorbankan dirinya demi keselamatan dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Hal ini nampak dalam sinopsis mitos di atas yang menarasikan kepada kita sebuah narasi tentang pengorbanan seorang puteri; kepalanya dipenggal dan darahnya membasahi bumi. Namun dari darah yang tertumpah itu lahir kehidupan baru dan keselamatan pun terjadi.

Bila kita melihat konsep keselamatan dalam Tradisi Kristen, halnya sangat analog dengan konsep keselamatan yang terdapat masyarakat Dayak Wehea. Dalam misi penyelamatan-Nya, Kristus memikul salib menuju Kalvari dan di sana Ia disalibkan dan mati. Namun kematian-Nya itu bukanlah kematian yang sia-sia, tetapi merupakan kematian yang menyelamatkan. Hal itu juga kita dapatkan dalam mitos padi dalam masyarakat Dayak Wehea.

Jadi, peristiwa penyelamatan itu selalu harus menyentuh tanah dan menumpahkan darah. Yesus sendiri bersabda "*Aku berkata kepadamu: sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah*" (Yoh 12:24). Itulah yang terjadi pada Long Diang Yung dan Yesus Kristus sendiri. Dan dari situ kita melihat dua teks yang

berasal dari dua budaya yang berbeda tetapi memiliki narasi yang sama.

3.7 Kebangkitan sebagai Kemenangan atas Maut

Mitos *Long Diang Yung* telah menampilkan kisah kebangkitan, namun kebangkitan yang simbolis dalam wujud rumpun padi yang tumbuh di tanah yang dibasahi darah puteri Long Diang Yung. Kisah ini dilihat sebagai sebuah keyakinan akan kebangkitan yang melahirkan kehidupan. Ketika kebangkitan itu hadir dalam wujud tanaman padi, maka kebangkitan itu telah mengatasi situasi kelaparan yang sedang terjadi; yang artinya persoalan yang dialami telah dijawab secara definitif.

Dalam Tradisi Kristen pun demikian yang menampilkan kisah kebangkitan Kristus. Kebangkitan-Nya menjadi puncak dari seluruh penyelamatan yang dilakukan oleh Allah. Kematian yang dialami oleh Yesus melahirkan sukacita kebangkitan dan merupak “moment” kemenangan atas maut. Ketika para murid menyaksikan kebangkitan itu (percaya bahwa Yesus telah bangkit) mereka yang sebelumnya terkurung dalam ketakutan menjadi berani dan bersemangat untukewartakan Injil. Mitos *Long Diang Yung* juga telah menampilkan hal yang analog.

3.8 Iman yang Dirayakan

Iman adalah tanggapan terhadap wahyu (Jacobs, 2006:115) dan buah iman itu harus dirayakan. Mitos padi dalam Suku Dayak Wehea telah menampilkan bagaimana iman yang menyelamatkan itu dirayakan dalam sebuah perayaan. Perayaan yang dimaksud ialah Lom Plai (*Lom* artinya “pesta” dan *Plai* artinya “padi”), sebuah

perayaan puncak dalam tradisi suku Dayak Wehea untuk mengenangkan (anamnesis) pengorbanan Long Diang Yung dan sukacita keselamatan yang dibawanya. Karena Diang Yung percaya akan apa yang disampaikan oleh Yang Maha Esa maka hal itu sungguh terjadi dan apa yang masyarakat Dayak Wehea butuhkan terpenuhi, meskipun harus mengorbankan satu nyawa. Betapa berartinya peristiwa itu maka harus dirayakan bahkan diwarisi untuk generasi selanjutnya.

Dalam Tradisi Kristen, iman itu juga dirayakan yakni dalam Ekaristi. Ekaristi adalah perayaan iman untuk mengenangkan (sekaligus menghadirkan kembali) Kristus yang wafat dan bangkit (bdk. Pareira, 2017:177). Inilah inti iman Kristiani sehingga, Ekaristi mendapat tempat yang sentral dalam kehidupan umat Kristiani dan dirayakan setiap hari. Ekaristi ini mengalir dari peristiwa Paskah, dari peristiwa penyelamatan Allah dalam Kristus bersama Roh Kudus.

Dua teks di atas, bila direfleksikan dalam kerangka teologis maka akan ditemukan banyak kesamaan. Akan tetapi, kita tidak bisa menyamakannya begitu saja. Terlepas dari itu semua, poin yang mau disampaikan ialah bahwa iman yang mendataangkan keselamatan haruslah dirayakan bahkan diwariskan kepada generasi selanjutnya, karena sebuah peristiwa monumental berbicara banyak tentang kehidupan bahkan misteri. *Lom Plai* dan Ekaristi (Paskah) merupakan dua perayaan yang sama-sama sentral dalam kehidupan masing-masing komunitas (Dayak Wehea dan Kristiani).

4. Beriman Dalam Budaya dan Berbudaya dalam Terang Iman

Setelah kita merefleksikan mitos *Long Diang Yung* dalam kerangka teologis, lantas apa yang harus dilakukan sekarang? Jawabannya ialah melakukan pembaharuan cara beriman dan berbudaya. Adalah keliru bila melihat bahwa iman bertentangan dengan budaya apalagi membuat gap antara keduanya. Iman dan budaya memiliki relasi yang dekat; iman tidak pernah mengesampingkan eksistensi budaya tertentu sebaliknya menjadikan budaya itu sebagai instrumen merefleksikan iman dan berevangelisasi serta membangun Kerajaan Allah (Bdk. Samorsir, 2015:51), dan iman berkepentingan untuk menerangi budaya yang terkadang masih diwarnai dengan “kekabauran”

Mitos *Long Diang Yung* telah menampilkan nilai-nilai teologis yang sangat kaya. Di situ ditampilkan baik kristologi lokal, feminitas Allah, konsep keselamatan, Ekaristi dan Paskah dan lain sebagainya. Dari mitos masyarakat lokal (Dayak Wehea) itu bergema “sabda Allah” yang telah dihidupi sejak lama. Kenyataan bahwa di dalam mitos itu terkandung pesan Allah kepada manusia memanggil Gereja untuk berdialog secara intensif dan berinkulturasi. Dengan demikian, dinamika hidup umat Kristiani dalam budaya tertentu dapat semakin intens.

Oleh karena itu, sekarang Gereja (umat Allah) mesti mengubah atau memperbaharui cara pandang terhadap relasi antara iman dan budaya bahwa keduanya harus dipandang dalam keterbukaan hati dan budi. Iman itu sendiri telah lahir dalam konteks budaya

tertentu dan serentak budaya itu diterangi oleh iman dan memperkaya refleksi iman. Maka sekarang yang harus diperbaharui ialah cara kita beriman dan berbudaya; bahwa harus beriman dalam budaya dan berbudaya dalam terang iman.

5. Penutup

Mitos memiliki arti penting bagi suatu masyarakat berbudaya karena mitos itu dapat berbicara banyak tentang realitas. Seperti halnya dalam masyarakat Dayak Wehea yang menyimpan dan memelihara mitos *Plai Long Diang Yung* yang juga memiliki arti penting bagi eksistensi mereka. Mitos itu tidak sekedar cerita biasa atau sebuah khayalan yang tanpa makan, tetapi mengandung secara laten pluralitas makna baik filosofis maupun teologis. Maka upaya untuk bertelogi dari mitos itu adalah baik karena mitos tersebut merupakan bagian sentral dari masyarakat Dayak Wehea. Dengan menyentuh bagian sentral dari umat maka pesan yang ingin disampaikan oleh Gereja dapat tersampaikan dengan baik.

Dan di atas telah ditampilkan makna-makna teologis dari mitos itu yang pada dasarnya senada dengan apa yang dipahami dalam kekristenan. Artinya, mitos *Plai Long Diang Yung* itu sungguh-sungguh memiliki kekayaan makna teologis yang dapat membantu Gereja untukewartakan Kristus kepada (khususnya) umat Katolik Dayak Wehea. Kalau boleh ditafsirkan secara bebas, puteri Long Diang Yung itu adalah Kristus bagi masyarakat Dayak Wehea. Dengan adanya jejak kristologis itu dalam budaya setempat, masyarakat akan semakin terdorong untuk mengenal Kristus lebih dekat lagi melalui Gereja-Nya.

Daftar Pustaka

Dokumen Gereja

2013. "Konstitusi Pastoral "*Gaudium et Spes*" Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini". Dalam Dokumen Konsili Vatikan II, (Penterj.) R. Hardawiyana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI)

Artikel

Hadisumarta, FX. 2006. "Iman dan Kebudayaan dalam Perjanjian Baru". Dalam Komisi Teologi KWI, Dialogi Iman dan Budaya, (Jakarta: Komisi Teologi KWI), 37-69.

Buku

Cassirer, Ernst. 1987. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia. Penterj. Alois A. Nugroho. (Jakarta: Gramedia).

Dister, Niko Syukur. 2008. Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan. (Yogyakarta: Kanisius).

Gregory, Andrew. 2002. Eureka! Lahirnya Ilmu Pengetahuan. Penterj. Syarifuddin Hassani (Yogyakarta: Jendela).

Jabobs, Tom. 2006. Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi. (Yogyakarta: Kanisius).

Pareira, Berthold Anton. 2017. Mari Merayakan Ekaristi Dengan Indah. (Malang: Dioma).

Susanto, Hary P.S. 1987. Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. (Yogyakarta: Kanisius).

Uhi, Jannes Alexander. 2017. Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).